



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 18354-18362

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Integrasi Ekosistem Digital dan Kinerja Keuangan Ritel Fisik: Analisis Komparatif Pasca-Akuisisi PT Supra Boga Lestari Tbk oleh PT Global Digital Niaga

Ridho Dyan Alvionta, Sri Yuni, Ade Yuniati

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangkaraya

ridhoalvionta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbedaan kinerja keuangan PT Supra Boga Lestari Tbk (RANC) sebelum dan sesudah akuisisi oleh PT Global Digital Niaga Tbk (Blibli) sebagai bagian dari strategi integrasi ekosistem ritel fisik dan digital berbasis omnichannel. Pendekatan yang digunakan adalah komparatif kuantitatif dengan sumber data berupa laporan keuangan auditan pada periode pra dan pasca-akuisisi. Kinerja keuangan diukur melalui sepuluh rasio yang mencakup empat dimensi utama: likuiditas (Current Ratio dan Quick Ratio), solvabilitas (Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio), profitabilitas (Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity), serta efisiensi operasional (Total Asset Turnover dan Inventory Turnover). Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menentukan pemilihan alat uji hipotesis: Paired Sample T-Test untuk delapan variabel berdistribusi normal dan Wilcoxon Signed Rank Test untuk Gross Profit Margin dan Return on Assets. Hasil pengujian menunjukkan perbedaan signifikan pada delapan rasio Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Return on Equity, Total Asset Turnover, dan Inventory Turnover sementara Net Profit Margin dan Return on Assets tidak menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik. Pola ini mengindikasikan transformasi keuangan yang asimetris: tekanan pada likuiditas dan pergeseran struktur modal terbukti nyata, namun peningkatan Return on Equity mengisyaratkan bahwa leverage pasca-akuisisi mulai memberikan imbal hasil bagi pemegang saham. Temuan ini menegaskan bahwa realisasi sinergi digital bersifat bertahap dan membutuhkan kerangka pemantauan kinerja yang adaptif dalam jangka menengah.

Kata kunci: Akuisisi, Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Ekosistem Digital

1. Latar Belakang

Dalam satu dekade terakhir, industri ritel global mengalami restrukturisasi mendasar yang dipicu oleh digitalisasi bukan sekadar perubahan kanal penjualan, melainkan pergeseran fundamental dalam logika penciptaan nilai bagi konsumen [1]. Proliferasi platform digital dari *e-commerce* hingga media sosial berbasis mobile memaksa peritel untuk memikirkan ulang arsitektur bisnis mereka. Di sinilah strategi *omnichannel* menemukan relevansinya: bukan sekadar kehadiran di banyak kanal, melainkan keterpaduan pengalaman yang dirasakan pelanggan di setiap titik interaksi [2]. Dalam kerangka *omnichannel*, integrasi antara gerai fisik dan infrastruktur digital mencakup marketplace, aplikasi proprietary, hingga sistem pembayaran bukan sekadar soal teknis konektivitas, tetapi tentang konsistensi pengalaman yang membentuk loyalitas pelanggan jangka panjang. Dalam konteks pasar Indonesia, PT Supra Boga Lestari Tbk (mengoperasikan *Ranch Market* dan *Farmers Market*) menghadapi tekanan perubahan perilaku pelanggan seiring pesatnya adopsi teknologi. Akuisisi mayoritas Supra Boga Lestari oleh PT Global Digital Niaga Tbk (Blibli) merupakan upaya penyatuan kekuatan ritel fisik dan ekosistem digital. Melalui sinergi ini, diharapkan perusahaan dapat mengoptimalkan distribusi dan logistik, memanfaatkan analitik data pelanggan, serta memperkuat layanan *omnichannel* untuk meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan penjualan.

Secara teoritis, kapabilitas digital yang diinjeksikan melalui akuisisi semacam ini berpotensi menjadi sumber keunggulan kompetitif yang sulit ditiru yang pada gilirannya dapat tercermin pada ekspansi pasar dan perbaikan margin operasional [3]. Misalnya, strategi *omnichannel* tidak hanya meningkatkan kepuasan pelanggan melalui pengalaman belanja yang personal, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasi seperti manajemen persediaan dan pemenuhan pesanan. Perusahaan dengan maturitas digital tinggi cenderung mencatat pendapatan lebih baik dibanding kompetitor sekelasnya. Kendati temuan tersebut bersumber dari konteks multinasional yang luas, pola

serupa patut diuji dalam setting ritel fisik di pasar berkembang seperti Indonesia, di mana kondisi infrastruktur dan perilaku konsumen memiliki keunikan tersendiri [4]. Namun, transformasi digital juga menuntut investasi infrastruktur dan sumber daya yang besar. penambahan fasilitas baru (misalnya gudang online khusus) dapat menimbulkan *additional costs* yang signifikan untuk suplai dan operasional [5]. Begitu pula, perusahaan harus berinvestasi besar pada teknologi, pelatihan karyawan, dan sistem logistik baru, yang dalam jangka pendek dapat meningkatkan beban biaya operasional.

Meski literatur *omnichannel* dan akuisisi digital terus berkembang, sebagian besar kajian masih berputar pada dimensi perilaku konsumen atau strategi pemasaran. Studi yang secara eksplisit menelusuri jejak akuisisi berbasis ekosistem digital terhadap kinerja keuangan peritel fisik khususnya dalam konteks pasar Indonesia masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi titik masuk penelitian ini. Studi sebelumnya sebagian besar fokus pada aspek perilaku konsumen atau pemasaran digital. Dari sisi kinerja perusahaan, hasil empiris juga belum konklusif. Sebagai contoh, Studi sebelumnya menemukan bahwa pasca-akuisisi Supra Boga Lestari tidak terjadi perbedaan signifikan pada sebagian besar rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas, tetapi terjadi peningkatan signifikan pada rasio profitabilitas seperti ROA, ROE, ROI, dan EPS [6]. Temuan seperti ini menunjukkan bahwa sinergi akuisisi seringkali perlu diuji secara kontekstual. Bertolak dari celah tersebut, penelitian ini membandingkan kinerja keuangan PT Supra Boga Lestari pada periode pra-akuisisi (2020–2021) dan pasca-akuisisi (2023–2024), dengan proposisi bahwa integrasi ekosistem digital Blibli akan tercermin secara terukur pada peningkatan efisiensi operasional dan pertumbuhan pendapatan perusahaan.

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Sinergy Theory

Sinergi mengacu pada kombinasi dua perusahaan yang menghasilkan nilai lebih besar dibandingkan bila beroperasi sendiri. Bergabungnya perusahaan dapat menciptakan nilai yang lebih optimal melalui efisiensi operasional, efisiensi keuangan, dan penguatan teknologi [7]. Sinergi operasional terlihat lewat penghematan biaya dan skala ekonomi misalnya gabungan rantai pasok menghasilkan *cost efficiency* dan pangsa pasar lebih luas. Sinergi finansial muncul karena entitas gabungan memiliki struktur keuangan lebih kokoh (arus kas lebih besar, akses modal lebih mudah) yang menurunkan biaya modal. Sinergi teknologi/perilaku pasar terjadi saat teknologi baru atau data pelanggan gabungan meningkatkan inovasi produk dan pelayanan. Sinergi pemasaran (pasar) tampak dari peningkatan daya tawar dan pangsa pasar gabungan, memungkinkan negosiasi harga lebih baik dengan pemasok dan pengaruh harga di pasar [8]. Relevan dalam konteks ini adalah tentang efek halo lintas kanal: reputasi platform digital yang kuat berpotensi mendongkrak persepsi konsumen terhadap gerai fisik yang berafiliasi dengannya[9]. Mekanisme ini menjadi salah satu landasan mengapa akuisisi *Ranch Market* oleh Blibli sebagai platform dengan basis pengguna digital yang besar secara teoritis membuka peluang peningkatan citra ritel fisik RANC di mata segmen konsumen yang belum mengenalnya.

Dalam akuisisi antara ritel fisik dan platform digital, mekanisme sinergi meliputi: penggunaan sistem teknologi Blibli untuk mengoptimalkan operasi toko (misalnya manajemen inventaris digital, pembayaran elektronik), serta perluasan saluran distribusi (misalnya tokopedia, *Click & Collect* di *Ranch Market*). Hal ini mencerminkan sinergi kanal distribusi dan teknologi. Sinergi ini diharapkan menciptakan nilai tambah seperti peningkatan pendapatan dan efisiensi.

Faktor penghambat sinergi meliputi integrasi budaya perusahaan (retail vs teknologi), kompleksitas sistem IT, dan biaya besar integrasi sistem/logistik. Misalnya, sulitnya menyatukan budaya kerja dan platform IT dapat menimbulkan penundaan manfaat sinergi, bahkan risiko moral menurun akibat restrukturisasi. Selain itu, jika ekspektasi sinergi terlalu optimis, biaya restrukturisasi (gaji, IT, pemasaran) jangka pendek bisa menurunkan profitabilitas.

1.1.2 Merger Akuisisi

Teori Merger dan akuisisi menyoroti tujuan strategis dan proses pengintegrasian entitas bisnis. Tujuan akuisisi umumnya mencakup peningkatan skala bisnis, pangsa pasar, dan akses sumber daya baru[10]. Dalam konteks ini, akuisisi RANC oleh Blibli termasuk strategi sinergi; akuisisi dimaksudkan untuk memperkuat ekosistem digital dan fisik secara bersamaan.

Dalam literatur, Merger dan akuisisi sering dikaitkan dengan risiko dan biaya tinggi. Tantangan utama integrasi antara lain kesulitan menggabungkan budaya organisasi dan sistem TI, ketidakpastian atas realisasi sinergi, serta potensi penurunan moral pegawai akibat restrukturisasi[11]. Analisis empiris menunjukkan hasil bervariasi, beberapa studi menemukan peningkatan efisiensi dan profitabilitas pasca- Merger dan akuisisi, sementara yang lain mencatat tidak ada perubahan signifikan atau bahkan penurunan kinerja ketika integrasi kurang optimal. Misalnya, efisiensi operasional naik setelah Merger dan akuisisi[12]. Pola yang ada dalam literatur Merger dan akuisisi ini menggarisbawahi satu kesimpulan penting bagi penelitian ini: kinerja keuangan RANC pasca-akuisisi tidak dapat dievaluasi semata-mata dari perspektif teknis rasio keuangan, melainkan harus dibaca dalam kerangka seberapa efektif proses integrasi operasional dan budaya antara ekosistem digital Blibli dan operasi ritel fisik Ranch Market berjalan.

1.1.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data yang terdapat dalam laporan keuangan [13]. Analisis rasio keuangan beroperasi pada prinsip komparabilitas: dengan membandingkan pos-pos dalam laporan keuangan secara sistematis, analis dapat mengidentifikasi pola kinerja yang tidak tampak dari angka absolut semata. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan berbasis rasio dipilih karena kemampuannya mengisolasi dimensi kinerja tertentu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi yang masing-masing mencerminkan dampak berbeda dari integrasi pasca-akuisisi. Melalui analisis rasio keuangan, pihak manajemen, investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, menghasilkan laba, mengelola aset, serta mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Dalam penelitian ini, rasio keuangan digunakan untuk mengukur perubahan kinerja PT Supra Boga Lestari Tbk sebelum dan sesudah akuisisi oleh PT Global Digital Niaga Tbk. Rasio yang digunakan dikelompokkan ke dalam empat aspek utama, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi operasional. Rasio likuiditas terdiri atas *Current Ratio* dan *Quick Ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio solvabilitas terdiri atas *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* yang digunakan untuk menilai struktur pendanaan perusahaan dan tingkat ketergantungan terhadap utang. Rasio profitabilitas meliputi *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional, aset, dan modal yang dimiliki. Sementara itu, rasio efisiensi operasional terdiri atas *Total Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* yang digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset serta mengelola persediaan guna menghasilkan penjualan.

Penggunaan rasio keuangan dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak integrasi ekosistem digital terhadap kondisi keuangan perusahaan. Pergeseran nilai pada rasio-rasio ini akan menjadi cermin empiris dari proses integrasi: apakah sinergi yang dijanjikan akuisisi betul-betul terwujud dalam angka, atau justru biaya transisi jangka pendek yang lebih dominan membentuk profil keuangan RANC dalam periode pengamatan.

1.1.4 Pengembangan Hipotesis

Gelombang konsolidasi industri yang terjadi di berbagai sektor dalam dekade terakhir menempatkan akuisisi bukan sekadar sebagai instrumen pertumbuhan, melainkan sebagai respons strategis terhadap tekanan persaingan yang semakin kompleks[14]. Dalam konteks ritel Indonesia, dorongan tersebut semakin diperkuat oleh percepatan transformasi digital yang secara mendasar mengubah ekspektasi dan perilaku konsumen. Akuisisi PT Supra Boga Lestari Tbk (RANC) oleh PT Global Digital Niaga Tbk (Blibli) merupakan cerminan nyata dari dinamika tersebut sebuah upaya mengintegrasikan jaringan ritel fisik dengan ekosistem digital guna menciptakan nilai tambah melalui strategi *omnichannel*

Dalam kasus Blibli–RANC, Ekspektasi bahwa perpaduan infrastruktur ritel fisik *Ranch Market* dengan kapabilitas teknologi dan basis pelanggan digital Blibli seharusnya menghasilkan kapasitas kompetitif yang tidak dapat dicapai oleh salah satu pihak secara mandiri. Sinergi yang diharapkan mencakup perluasan jangkauan pasar, personalisasi pemasaran berbasis data, serta efisiensi biaya distribusi yang secara teoritis membuka ruang peningkatan margin.

Proses integrasi pasca-akuisisi itu sendiri membawa konsekuensi finansial yang kompleks dan berlapis [15]. Dari sisi likuiditas, kebutuhan investasi untuk pengembangan infrastruktur teknologi dan penyesuaian sistem logistik berpotensi menekan posisi kas perusahaan dalam periode transisi. Dari sisi solvabilitas, ekspansi kapasitas yang didorong oleh kebutuhan pendanaan tambahan cenderung mengubah struktur leverage Perusahaan [16]. Sementara itu, dampak terhadap profitabilitas diduga bersifat gradual manfaatnya belum tentu terwujud dalam periode pengamatan awal mengingat beban biaya integrasi yang masih berlangsung.

Pada akhirnya, dimensi efisiensi operasional menjadi tolak ukur yang paling langsung mencerminkan keberhasilan integrasi *omnichannel*. Optimalisasi pengelolaan inventaris lintas kanal dan percepatan perputaran aset merupakan dua indikator konkret yang seharusnya bergerak positif apabila sinergi logistik antara Blibli dan Ranch Market berjalan sebagaimana direncanakan. Dengan mengamati pergerakan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Inventory Turnover* (ITO), penelitian ini berupaya menguji apakah efisiensi operasional yang dijanjikan strategi *omnichannel* benar-benar terefleksikan dalam kinerja keuangan aktual RANC.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif komparatif pra–pasca dengan membandingkan kinerja keuangan PT Supra Boga Lestari Tbk (RANC) antara periode sebelum akuisisi (2019–2020) dan sesudah akuisisi (2023–2024). Desain komparatif pra–pasca dipilih karena secara langsung menjawab pertanyaan penelitian tentang apakah integrasi ke dalam ekosistem digital Blibli menghasilkan pergeseran struktural pada kinerja keuangan RANC sesuatu yang tidak dapat diungkap melalui analisis cross-sectional semata.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan kuartal PT Supra Boga Lestari Tbk selama tahun 2019–2023, Sampel penelitian adalah laporan keuangan kuartal RANC untuk tahun 2019, 2020, 2022, dan 2023 empat titik pengamatan yang secara sengaja mengecualikan tahun 2021 (tahun pengumuman akuisisi) guna meminimalkan efek antisipasi pasar (anticipation effect). Periode pra-akuisisi ditetapkan pada tahun 2019–2020, yakni sebelum pengumuman akuisisi pada September 2021, Periode pasca-akuisisi ditetapkan pada 2022–2023.

Seluruh rasio keuangan dihitung dari laporan neraca dan laporan laba-rugi auditan berdasarkan definisi standar akuntansi, di mana data laba bersih diambil setelah memperhitungkan beban amortisasi dan pajak. Nilai rasio tahunan disusun sebagai time-series entitas tunggal (*single-entity longitudinal data*), yang memungkinkan pelacakan trajektori kinerja keuangan RANC secara berkesinambungan dari tahun ke tahun, kemudian dianalisis tren perubahannya dari tahun ke tahun. Kerangka pengukuran dalam penelitian ini bertumpu pada empat dimensi kinerja keuangan. Likuiditas dinilai melalui CR dan QR yang mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek; solvabilitas dikaji lewat DAR dan DER untuk memetakan struktur modal dan beban utang relatif terhadap aset. Pada sisi profitabilitas, empat rasio GPM, NPM, ROA, dan ROE digunakan secara bersamaan agar gambaran yang diperoleh tidak hanya mencerminkan margin laba, tetapi juga efektivitas penggunaan modal. Terakhir, TATO dan ITO dipilih sebagai proksi efisiensi operasional karena sensitif terhadap perubahan pola distribusi dan manajemen persediaan yang lazim menyertai integrasi platform ritel digital Rumus lengkap beserta tujuan penggunaan masing-masing rasio disajikan pada Tabel 1.

Tabel. 1 Rumus dan Tujuan Rasio Keuangan

Rasio	Rumus	Tujuan
<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$	Mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek
<i>Quick Ratio</i>	$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$	Mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek
<i>Debt to Asset Ratio</i>	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Menilai seberapa besar persentase dari total aset perusahaan yang dibiayai menggunakan utang
<i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	membandingkan total utang dengan total modal

<i>Gross Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan/Penjualan}}$	Mengukur persentase laba kotor dari total pendapatan penjualan
<i>Net Profit Margin</i>	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan/Penjualan}}$	Mengukur margin keuntungan dari penjualan
<i>Return on Assets</i>	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Menilai seberapa efektif manajemen perusahaan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih
<i>Return on Equity</i>	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$	Mengukur tingkat pengembalian atau laba bersih yang berhasil dicetak atas setiap modal yang diinvestasikan oleh para pemegang saham
<i>Total Asset Turnover</i>	$\frac{\text{Pendapatan/Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan keseluruhan asetnya untuk memutar dan menghasilkan penjualan atau pendapatan
<i>Inventory Turnover</i>	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$	Mengukur seberapa efisien perusahaan mengelola persediaan barangnya

Sumber: Kompilasi Penulis

3. Hasil dan Diskusi

Tabel. 2 Statistik Deskriptif Sebelum Akuisisi

<i>Descriptive Statistic</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	8	0.7469	1.7461	1.449463	0.3318098
QR	8	0.1918	0.9501	0.740013	0.2583233
DAR	8	0.4013	0.5872	0.4952	0.0831255
DER	8	0.6704	1.4226	1.029312	0.3357898
GPM	8	0.2542	0.2778	0.265775	0.0091857
NPM	8	0.0143	0.0368	0.023838	0.0079012
ROA	8	0.0077	0.0232	0.014938	0.0052761
ROE	8	0.0187	0.0528	0.0302	0.0122373
TATO	8	0.5381	0.6686	0.622225	0.0480866
ITO	8	1.5548	2.0136	1.779313	0.1463409
Valid N (listwise)	8				

Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

Tabel. 3 Statistik Deskriptif Sesudah Akuisisi

<i>Descriptive Statistic</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	8	0.7828	0.944	0.856325	0.0600899
QR	8	0.145	0.2375	0.1945	0.0308866
DAR	8	0.6666	0.7601	0.69695	0.0302316
DER	8	1.9995	3.1685	2.3325	0.3778682
GPM	8	0.2082	0.2767	0.230888	0.022209
NPM	8	0.0128	0.0675	0.036325	0.0166509
ROA	8	0.0067	0.0341	0.0195	0.009019
ROE	8	0.02	0.1423	0.067288	0.0387614

TATO	8	0.4867	0.5926	0.534375	0.0391565
ITO	8	1.1437	1.5864	1.38295	0.154793
Valid N (listwise)	8				

Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

Tabel. 4 Hasil Perhitungan Mean Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Variabel	Sebelum Akuisisi	Sesudah Akuisisi	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	1.449463	0.856325	Turun
<i>Quick Ratio</i>	0.740013	0.1945	Turun
<i>Debt to Asset Ratio</i>	0.4952	0.69695	Meningkat
<i>Debt to Equity Ratio</i>	1.029312	2.3325	Meningkat
<i>Gross Profit Margin</i>	0.265775	0.230888	Turun
<i>Net Profit Margin</i>	0.023838	0.036325	Meningkat
<i>Return on Assets</i>	0.014938	0.0195	Meningkat
<i>Return on Equity</i>	0.0302	0.067288	Meningkat
<i>Total Asset Turnover</i>	0.622225	0.534375	Turun
<i>Inventory Turnover</i>	1.779313	1.38295	Turun

Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4, terdapat perubahan kinerja keuangan PT Supra Boga Lestari Tbk setelah akuisisi oleh PT Global Digital Niaga Tbk. Penurunan *Current Ratio* dan *Quick Ratio* pasca-akuisisi mengisyaratkan tekanan pada posisi likuiditas jangka pendek perusahaan. Kondisi ini patut dicermati, mengingat kemampuan perusahaan menanggung kewajiban lancar menjadi lebih terbatas dibanding periode sebelum transaksi akuisisi berlangsung. Pada aspek solvabilitas, *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan, yang mengindikasikan bahwa proporsi penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan menjadi lebih besar setelah akuisisi. Dari sisi profitabilitas, *Gross Profit Margin* mengalami penurunan, namun *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, dan *Return on Equity* menunjukkan peningkatan. Fenomena ini menarik: tekanan pada GPM tidak serta-merta menular ke bottom line. Justru NPM, ROA, dan ROE bergerak ke arah sebaliknya, yang mengindikasikan adanya perbaikan efisiensi di lapis operasional bawah kemungkinan besar melalui pengendalian beban non-pokok atau sinergi biaya pascaintegritas. Sementara itu, pada aspek efisiensi operasional, *Total Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* mengalami penurunan, yang menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aset dan perputaran persediaan cenderung lebih rendah dibandingkan periode sebelum akuisisi. Secara keseluruhan, hasil perbandingan rata-rata menunjukkan bahwa pasca-akuisisi perusahaan mengalami peningkatan pada aspek profitabilitas dan solvabilitas, namun mengalami penurunan pada aspek likuiditas dan efisiensi operasional.

Tabel. 5 Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov Smirnov	Sig.	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	0.248	0.161	Normal
<i>Quick Ratio</i>	0.247	0.165	Normal
<i>Debt to Asset Ratio</i>	0.24	0.194	Normal
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0.141	0.200e	Normal
<i>Gross Profit Margin</i>	0.299	0.033	Tidak Normal
<i>Net Profit Margin</i>	0.164	0.200e	Normal
<i>Return on Assets</i>	0.305	0.027	Tidak Normal
<i>Return on Equity</i>	0.21	0.200e	Normal
<i>Total Asset Turnover</i>	0.145	0.200e	Normal
<i>Inventory Turnover</i>	0.186	0.200e	Normal

Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 5, sebagian besar variabel penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan berdistribusi normal. Variabel tersebut meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, *Total Asset Turnover*, dan *Inventory Turnover*. Namun, terdapat dua variabel yang

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10342>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu Gross Profit Margin dan Return on Assets, sehingga dinyatakan tidak berdistribusi normal. Karena distribusi GPM dan ROA menyimpang dari asumsi normalitas, penggunaan uji parametrik konvensional tidak dapat dibenarkan. Oleh sebab itu, dua variabel tersebut diuji menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test demi konsistensi prosedur analisis.

Tabel. 6 Uji Paired Sample T-test

Variabel	Mean	t	Sig. (2-Tailed)
Current Ratio	0.593	5.516	0.001
Quick Ratio	0.546	6.389	0.000
Debt to Asset Ratio	-0.202	-9.297	0.000
Debt to Equity Ratio	-1.303	-15.144	0.000
Net Profit Margin	-0.012	-1.683	0.136
Return on Equity	-0.037	-2.408	0.047
Total Asset Turnover	0.088	3.769	0.007
Inventory Turnover	0.396	4.148	0.004

Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

Tabel. 7 Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Variabel	Z	Sig. (2-Tailed)
Gross Profit Margin	-2.100	0.036
Return on Assets	-0.700	0.484

Sumber: Hasil olah Data SPSS, 2026

Hasil penelitian pada uji *Paired Sample T-Test* pada tabel 6 dan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada delapan rasio keuangan, yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin*, *Return on Equity*, *Total Asset Turnover*, dan *Inventory Turnover*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, terdapat dua rasio keuangan yang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah akuisisi, yaitu *Net Profit Margin* dan *Return on Assets* karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, *Current Ratio* dan *Quick Ratio* mengalami penurunan setelah akuisisi. Hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa penurunan tersebut signifikan, yang mengindikasikan adanya perubahan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek setelah integrasi dengan ekosistem digital Blibli. Tekanan likuiditas semacam ini lazim terjadi dalam fase integrasi pascaakuisisi, ketika arus kas operasional harus berbagi beban dengan belanja modal untuk infrastruktur digital dan penyesuaian rantai pasok *omnichannel*.

Pada rasio solvabilitas, *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan dan berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan perbedaan yang signifikan. Peningkatan kedua rasio tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan berbasis utang setelah akuisisi. Hal ini dapat dikaitkan dengan kebutuhan pendanaan untuk mendukung proses integrasi sistem, pengembangan teknologi, dan ekspansi bisnis pasca-akuisisi.

Pada aspek profitabilitas, *Gross Profit Margin* mengalami penurunan dan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penurunan ini mengindikasikan adanya peningkatan biaya yang terkait dengan aktivitas operasional dan integrasi bisnis setelah akuisisi. Namun demikian, *Net Profit Margin* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan meskipun nilai rata-ratanya meningkat. Tidak signifikannya perubahan NPM secara statistik bukan berarti kinerja laba stagnan melainkan bahwa variansi data antarperiode cukup besar sehingga perbedaan rata-rata belum mampu melampaui ambang signifikansi. Ini justru menandakan NPM berfluktuasi tidak menentu, bukan bergerak linear pasca-akuisisi.

Selanjutnya, *Return on Assets* mengalami peningkatan setelah akuisisi, namun hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa perubahan tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba belum mengalami perubahan yang berarti secara statistik. Sebaliknya, *Return on Equity*

mengalami peningkatan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham setelah proses akuisisi dan integrasi digital dilakukan.

Pada aspek efisiensi operasional, *Total Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* mengalami penurunan serta menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penurunan TATO dan ITO yang signifikan secara statistik mencerminkan *lag* antara ekspansi aset dengan realisasi pendapatan gejala yang lumrah dalam masa transisi akuisisi, tetapi perlu dipantau secara ketat. Ketika basis aset membesar lebih cepat dari pertumbuhan penjualan, efisiensi operasional akan tergerus sementara hingga integrasi sistem logistik mencapai titik stabilisasi.

Secara kolektif temuan ini menggambarkan potret transformasi keuangan yang asimetris. akuisisi ini berhasil mendorong profitabilitas ekuitas dan merestrukturisasi pendanaan, namun belum mampu setidaknya dalam cakrawala pengamatan ini menyelaraskan efisiensi operasional dan ketahanan likuiditas. Pola demikian konsisten dengan karakteristik akuisisi berbasis integrasi ekosistem digital yang manfaat sinergisnya bersifat *lagged* dan tidak serentak. Dampak tersebut terlihat pada perubahan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas tertentu, dan efisiensi operasional. Namun demikian, tidak seluruh rasio mengalami perubahan yang signifikan, sehingga manfaat integrasi ekosistem digital pasca-akuisisi masih memerlukan waktu untuk memberikan hasil yang lebih optimal terhadap seluruh aspek kinerja keuangan perusahaan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan PT Supra Boga Lestari Tbk sebelum dan sesudah akuisisi oleh PT Global Digital Niaga Tbk sebagai bagian dari strategi integrasi ekosistem digital dan penguatan layanan *omnichannel*. Akuisisi PT Supra Boga Lestari oleh PT Global Digital Niaga ternyata tidak menghasilkan dampak yang homogen; alih-alih memperkuat seluruh dimensi keuangan secara serentak, proses ini justru menciptakan ketegangan antara tekanan struktural jangka pendek dan potensi pertumbuhan yang baru mulai terbentuk. Tekanan pada likuiditas tercermin dari penurunan signifikan baik *Current Ratio* maupun *Quick Ratio* mengindikasikan bahwa fase integrasi menyerap sumber daya lancar secara substansial, sehingga kemampuan perusahaan merespons kewajiban jangka pendek mengalami penyempitan yang nyata. Dari sisi struktur modal, lonjakan signifikan pada DAR dan DER mencerminkan pilihan strategis yang disengaja ekspansi berbasis utang lazim menjadi instrumen pendanaan akuisisi, namun sekaligus meningkatkan eksposur risiko finansial yang perlu dikelola dengan cermat ke depannya. Potret profitabilitas yang muncul justru paradoks: margin kotor yang menyempit menandai tekanan pada efisiensi harga pokok, namun ROE yang meningkat signifikan mengisyaratkan bahwa leverage pasca-akuisisi berhasil mendongkrak imbal hasil bagi pemegang saham. NPM dan ROA, meski membaik secara rata-rata, belum mencapai ambang perubahan yang dapat dikonfirmasi secara statistik sebuah sinyal bahwa pemulihan profitabilitas komprehensif masih dalam proses. Pada aspek efisiensi operasional, *Total Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* mengalami penurunan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan aset dan pengelolaan persediaan belum mencapai tingkat efisiensi yang optimal setelah akuisisi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ekosistem digital melalui akuisisi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap sebagian besar indikator keuangan perusahaan, terutama pada aspek likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Dari perspektif teori, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi strategi *omnichannel* dan sinergi pasca-akuisisi belum sepenuhnya menghasilkan peningkatan kinerja keuangan pada seluruh aspek dalam jangka pendek. Meskipun terdapat indikasi peningkatan profitabilitas pada beberapa rasio, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam menjaga likuiditas dan meningkatkan efisiensi operasional selama proses integrasi. Pola ini sejalan dengan argumen post-merger integration theory yang menegaskan bahwa realisasi sinergi operasional khususnya dalam konteks transformasi digital ritel umumnya baru dapat diamati pada cakrawala tiga hingga lima tahun pascatransaksi, jauh melampaui jendela observasi penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan disarankan untuk terus mengoptimalkan integrasi sistem digital, manajemen persediaan, serta pemanfaatan aset agar manfaat strategi *omnichannel* dapat tercermin secara lebih kuat pada kinerja keuangan di masa mendatang. Agenda riset ke depan mempertimbangkan desain komparatif longitudinal misalnya dengan menyandingkan beberapa kasus akuisisi berbasis ekosistem digital di pasar ritel Asia Tenggara guna menguji apakah pola tekanan likuiditas-solvabilitas yang ditemukan dalam studi ini merupakan fenomena yang sistematis ataukah spesifik pada konteks PT Supra Boga Lestari. Pendekatan *event study* dengan jendela waktu yang diperluas juga layak dipertimbangkan untuk memisahkan efek akuisisi dari *noise* faktor makro ekonomi.

Referensi

- [1] N. Saebah and A. Merthayasa, "Peran Kepemimpinan Dalam Mengelola Perubahan Bisnis Yang Disebabkan Oleh Krisis Global," vol. 5, no. 7, 2023.
- [2] P. Ingepuri, T. A. Lubis, and A. Solikhin, "Ekonomis : Journal of Economics and Business Pengaruh Pengalaman Pelanggan dan Kepercayaan Pelanggan terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Nilai yang Dirasakan (Perceived Value) sebagai Variabel Mediasi pada Usaha Kecil di Kabupaten Muaro Jambi," vol. 9, no. 1, pp. 309–317, 2025, doi: 10.33087/ekonomis.v9i1.2353.
- [3] K. Alandra, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada Perusahaan Pengakuisisi (Studi Kasus pada Perusahaan Publik yang Melakukan Akuisisi pada Tahun 2019-2020)," vol. 21, no. 2, pp. 200–212, 2022.
- [4] I. Kartika Setyawati, A. Zainuddin, I. Seldon Magfiroh, R. Yunita Rahman, and L. Putu Suciati, "Integrasi pasar: bagaimana kondisi pasar konsumen dan produsen beras di kabupaten jember?," vol. 33, no. 1, pp. 88–99, 2023.
- [5] F. Nailah Zamin, S. Nur Maesaroh, and I. Dyah Indrawati, "Pengaruh digitalisasi terhadap transformasi manajemen sumber daya manusia di perusahaan," no. 274, pp. 257–272, 2025.
- [6] A. Putriani, Asnaini, and Y. Afrida Indra, "Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Ritel Sebelum dan Sesudah Akuisisi PT . Supra Boga Lestari Tbk Tahun 2021-," vol. 5, no. 1, pp. 119–128, 2025.
- [7] A. D. Chandler Jr., "STRATEGY AND STRUCTURE: Chapters in the History of the Industrial Enterprise," 1962.
- [8] K. Ashhab and M. Wahib, "Inovasi dan Teknologi dalam Pemasaran Global untuk Meningkatkan Daya Saing di Pasar Internasional," vol. 3, no. 1, pp. 17–21, 2025.
- [9] M. Syaiful Suib and V. Yuli Habsari, "Persepsi Customer Terhadap Platform E-Commerce," pp. 183–192, 2022.
- [10] A. Yanti Puspita, "Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi Kerja, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai: Studi Pada Kementerian Transmigrasi RI," vol. 7, no. 2, pp. 1307–1315, 2025.
- [11] A. Kurniawan, T. Zulfikar, and A. Laili Rahmayati, "Pengaruh Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Terhadap Disiplin Kerja Serta Dampaknya Pada Kinerja Pegawai Klinik Utama Di Kota Pontianak," vol. 7, no. 2, pp. 151–163, 2025.
- [12] E. Friska Fadila, M. Kusumanigtyas, A. Fatia Hidayati, and E. Kartini Panggiarti, "The Effect of Mergers and Acquisitions on the Financial Performance of Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange," vol. 11, no. 3, pp. 937–944, 2023.
- [13] R. Amalia and A. T. Fadhilah, "Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Pada Pt Sentra Food Indonesia Tbk Tahun 2022-2024," vol. 15, no. September, pp. 207–217, 2025.
- [14] Y. Indri Apriliyanti, I. Wahyuni, and T. Dewi Pramisari, "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020 Yunita," vol. 1, no. 7, pp. 1347–1360, 2022.
- [15] D. Hikmah, F. Solikhah, and M. Yasin, "Analisis Penyebab dan Konsekuensi Investasi di Indonesia Pasca Reformasi," no. 3, 2023.
- [16] A. Putri Ajar Setiadi and H. Setyo Lestari, "Pengaruh Leverage dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," vol. 7, no. 2, pp. 876–883, 2022, doi: 10.33087/jmas.v7i2.512.